

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Media Boneka Tangan

###### a. Definisi Media

Media merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Media merupakan kata jamak dari medium yang artinya pengantar atau perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam mencapai efek tertentu.<sup>24</sup>

Media merupakan sumber pesan dengan penerima pesan. Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran.<sup>25</sup> Rudi Susilana menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi anak untuk belajar lebih banyak.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini.....*, hal. 5

<sup>25</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta : Depublish, 2018), hal. 6

<sup>26</sup> Rudi Susilana dan Cipi Riana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 7

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin di teruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema. Topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak<sup>27</sup>

Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media didefinisikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar dapat di sebut media.<sup>28</sup> Sedangkan *National Education Asociation* (NEA) mendefinisikan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.<sup>29</sup>

Difinisi media pembelajaran atau media yang dikemukakan oleh Heinich yaitu sesuatu yang membuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar. Media yang digunakan untuk mendukung aktivitas pembelajaran memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap disebut dengan istilah media pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Badru Zaman dan Asep Herry Hermawan, *Media dan Sumber Belajar Paud*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2016), hal. 3.16

<sup>28</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*,..... hal. 6

<sup>29</sup> Cepy Riana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2012), hal. 10

<sup>30</sup> Benny A Pribadi, *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2017), hal. 15

Media berdasarkan fungsinya dibagi menjadi 2, yaitu media dalam arti luas merupakan segala bentuk benda yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan perbuatan bertahan lama yang terjadi melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Media pembelajaran dalam arti misalnya alat dan bahan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu wadah yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau informasi. Sedangkan apabila media tersebut digunakan dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan maka media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran.

## **b. Macam-Macam Media Pembelajaran**

### **1. Macam-macam media dilihat dari jenisnya**

#### **a) Media Visual**

Media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat (menggunakan indra penglihatan). Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru PAUD untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*,..... hal. 6

b) Media Visual yang Diproyeksikan (*Projected Visual*)

Media visual yang dapat di proyeksikan pada dasarnya adalah media pembelajaran yang menggunakan alat proyeksi (*projector*) sehingga gambar atau tulisan nampak di layar (*screen*).

c) Media Visual Tidak Diproyeksikan (*Nonprojected Visual*)

Jenis-jenis media visual tidak diproyeksikan diantaranya adalah gambar fotografik, Media Grafis (*Graphic*), dan Bagan (*Chart*). Gambar fotografik termasuk dalam gambar diam atau mati. Misal gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lainnya. Media grafis ini media pandang dua dimensi yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan proses pembelajaran. Sedangkan bagan biasanya dirancang untuk menggambarkan atau menunjukan suatu ide atau gagasan, melalui garis, simbol, gambar, dan kata-kata singkat. Fungsi utama dari bagan itu adalah untuk menunjukan suatu hubungan, perbandingan, atau perkembangan. Jenis-jenis bagan yaitu, bagan pohon, bagan arus, bagan tabel, dan diagram<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Badru Zaman dan Asep Herry Hermawan, *Media dan Sumber Belajar Paud*,..... hal. 3.25-3.27

d) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan anak-anak untuk mempelajari isi tema. Jenis media audio yang bisa digunakan di PAUD seperti program kaset suara dan CD audio.

e) Media Audio Visual

Media ini merupakan kombinasi antara media audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Didalam batas-batas tertentu media-audio visual ini dapat menggantikan peran dan tugas guru.<sup>33</sup>

2. Macam-macam media dilihat dari bahan pembuatannya

a) Media Sederhana

Media sederhana merupakan media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan cara penggunaannya tidak sulit.

b) Media Kompleks

Media kompleks adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh dan mahal harganya, sulit pembuatannya, dan penggunaannya memerlukan ketrampilan yang memadai.

---

<sup>33</sup> Badru Zaman dan Asep Herry Hermawan, *Media dan Sumber Belajar Paud*,..... hal. 3.37

Melihat macam-macam media yang diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa media yang digunakan peneliti adalah jenis media visual yaitu boneka tangan. Selain dapat dilihat, media tersebut merupakan media visual yang dapat digerakkan dengan tangan dan jari tangan. Jika dilihat dari segi pembuatannya media tersebut termasuk media yang sederhana karena bahan dasarnya murah, mudah ditemui, dan murah.

### **c. Tujuan dan manfaat Media Pembelajaran**

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna memperlancar proses komunikasi pembelajaran. Melalui media, pembelajaran lebih terarah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tujuan dalam penggunaan media pembelajaran diantaranya ialah untuk membantu anak agar lebih cepat mengetahui, memahami, dan upaya terampil dalam mempelajari sebuah materi yang dipelajari. Selain itu, juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, dengan adanya media pembelajaran ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah.<sup>34</sup>

Sedangkan terkait manfaat media dalam kegiatan pembelajaran, terdapat manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

---

<sup>34</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 207

1. Memudahkan guru menjelaskan materi pembelajaran, dan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.
2. Konsep materi mudah dipahami yang semula materi bersifat abstrak menjadi konkret.
3. Lebih efektif dan efisien, mengulang materi pembelajaran hanya seperlunya saja.
4. Memiliki waktu yang lebih banyak dalam mempelajari materi dan menambah materi yang relevan.
5. Mendorong minat belajar dan mengajar.
6. Kualitas belajar mengajar menjadi lebih baik.<sup>35</sup>

#### **d. Definisi Boneka Tangan**

Boneka merupakan salah satu media dimana seorang anak belajar untuk mengenal dan menumbuhkan rasa cinta kepada ciptaan Tuhan.<sup>36</sup> Boneka bukan hal yang asing bagi dunia anak. Boneka dipakai sebagai teman bermain anak sejak dahulu, bahkan banyak yang dijadikan koleksi.<sup>37</sup> Melalui permainan boneka, anak dapat mengasah kelembutan dan kasih sayang, serta lebih menyadarkan mereka kelak ketika dewasa.<sup>38</sup>

Menurut Daryanto Boneka merupakan salah satu perbandingan benda tiruan dari bentuk manusia dan binatang. Sebagai media pendidikan, dalam penggunaannya boneka

---

<sup>35</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*,..... hal. 9

<sup>36</sup> Putri Untasnia, *Sock Dolls*, (Surabaya: Tiara Aksa, 2011), hal. 6

<sup>37</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 185

<sup>38</sup> M. Mufti Mubarak, *Rahasia Cerdas Belajar sambil Bermain*, (Surabaya: PT. Java Pustaka, 2008), hal. 93

dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Penggunaan boneka dalam pendidikan telah populer sejak tahun 1940-an di Amerika.<sup>39</sup> Untuk keperluan media pembelajaran di taman kanak-kanak, boneka tangan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Agar menarik dan bermakna karakter boneka yang digunakan biasanya karakter boneka yang dekat dengan dunia anak.<sup>40</sup>

Dhieni mengemukakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digunakan dengan cara memasukkan badan boneka ke dalam tangan.<sup>41</sup> Gunarti, dkk juga berpendapat bahwa boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.<sup>42</sup>

Sejalan dengan itu, Lilis Madyawati mengemukakan bahwa media boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

---

<sup>39</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 33

<sup>40</sup> Ibid, hal. 185

<sup>41</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), hal. 3.28

<sup>42</sup> Winda Gunarti, Lilis Suryani, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal. 5.20



Jadi, boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari boneka jari dan dimasukkan ke dalam tangan.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah bentuk tiruan dari bentuk manusia atau bentuk hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggunakan tangan. Sedangkan media boneka tangan sendiri berarti boneka yang dijadikan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran.

#### **e. Manfaat Media Boneka Tangan**

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa. Manfaat boneka tangan diantaranya:

- a) Membantu anak membangun keterampilan sosial.
- b) Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengarkan teman saling bercerita).
- c) Melatih bersabar dan menanti giliran.
- d) Meningkatkan kerjasama.
- e) Meningkatkan daya imajinasi anak.
- f) Memotivasi anak agar mau tampil.

---

<sup>43</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 184

- g) Meningkatkan keaktifan anak.
- h) Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.
- i) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
- j) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang rumit.<sup>44</sup>

## 2. Hakikat Kemampuan Berkisah

Kemampuan berkisah merupakan bentuk keterampilan berbicara untuk menyampaikan suatu rangkaian cerita yang dialami oleh beberapa tokoh dalam suatu peristiwa.<sup>45</sup> Berkisah pada anak usia dini digunakan sebagai salah satu dasar anak untuk menyampaikan informasi atau pesan yang bermakna. Kemampuan berkisah anak dapat dilihat dari perkembangan bahasa dan kecerdasan verbal linguistiknya. Berikut akan dijelaskan tiga indikator yang meliputi perkembangan bahasa, kecerdasan linguistik dan kemampuan berkisah.

### a. Definisi Perkembangan Bahasa

Perkembangan (*development*) menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat

---

<sup>44</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 186-187

<sup>45</sup> Yuliani Diah Nastiti, *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses*, (Yogyakarta: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 13

diulang. Perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.<sup>46</sup>

Ahmad Susanto mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.<sup>47</sup>

Bromley mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol visual dapat dilihat dan simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.<sup>48</sup>

Sejalan dengan Bromley, Djoko AW dan Anies mengutarakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini adalah proses berkembangnya komunikasi baik secara lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan suatu sistem simbol-simbol.<sup>49</sup>

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar

---

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 6

<sup>47</sup> Ibid., hal. 19

<sup>48</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa.....*, hal. 1.5

<sup>49</sup> Djoko Adi Waluyo dan Anies Listyowati, *Kompedium Pendidikan Anak Usia Dini*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hal. 13-14

bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perkembangan bahasa merupakan suatu proses perubahan dari segi fungsional yang meliputi keterampilan berbahasa secara lisan, tertulis, maupun isyarat.

Pada penjelasan mengenai perkembangan bahasa diatas untuk konsumsi anak usia dini lebih menekankan pada kosa kata sebagai salah satu dasar untuk menyampaikan pesan atau informasi agar dapat dipahami orang lain. Untuk itu, dapat melibatkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif dilakukan saat anak mendengarkan atau menyimak orang lain berbicara.

Tarigan berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami

---

<sup>50</sup> Mukhtar Latif, Zulkhairina, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 11-12

makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>51</sup> Pada proses mendengar atau menyimak tersebut, kosa kata anak akan bertambah.<sup>52</sup> Melalui menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara anak.<sup>53</sup> Selanjutnya dengan kualitas berbicara yang baik, maka anak dapat berbicara dengan susunan kata dan kalimat yang baik sehingga disebut sebagai bahasa ekspresif.<sup>54</sup>

Terdapat indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dapat diketahui pada saat anak menggunakan 5-8 kata dalam kalimat, mengerti sampai 13.000 kata, menyukai pendapat dan alasan menggunakan kata 'karena', berbicara dengan bahasa yang baik, serta mendengarkan kosa kata dengan beberapa orang.<sup>55</sup>

Demikian dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia dini khususnya kosa kata yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik apabila stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahapan usia dan indikator perkembangannya.

---

<sup>51</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), hal. 31

<sup>52</sup> Winda Gunarti, Lilis Suryani, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,..... hal. 1.35

<sup>53</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*....., hal. 3

<sup>54</sup> Winda Gunarti, Lilis Suryani, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,..... hal. 1.35

<sup>55</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*....., hal. 12.11-12.12

## **b. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya menggunakan bahasa lisan.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

### 1. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.<sup>56</sup>

### 2. Sintaksis (tata bahasa)

Setiap sistem bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau ujaran yang bermakna.<sup>57</sup>

Antara usia 3-6 tahun, variasi yang kompleks pada struktur kata dapat ditambahkan oleh anak-anak. Hal ini disempurnakan pada masa middle childhood. Contohnya dalam kalimat, “ibu jemput saya, dan kita pergi ke taman”. Selain itu mereka juga dapat menggunakan kata ‘bila’ dan kemudian ‘kemudian’ pada relasi sementara dan ‘karena’ serta sehingga pada relasi sebab-akibat.

Bagaimana anak memperoleh, membuat strategi, dan

---

<sup>56</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*,..... hal. 77

<sup>57</sup> Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 10

menguasai tata bahasa, bergantung pada dukungan lingkungannya.<sup>58</sup> Melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya, anak dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.<sup>59</sup>

### 3. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

#### c. Definisi Kecerdasan Verbal linguistik

Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Kecerdasan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini. Kecerdasan merupakan kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan

---

<sup>58</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*,..... hal. 12.6

<sup>59</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*,..... hal. 77

kemampuan untuk mengkritisi pikiran atau tindakan diri sendiri atau *autocritism*.<sup>60</sup>

Bagian pertama dari aspek kecerdasan adalah kecerdasan verbal linguistik.<sup>61</sup> Kecerdasan inilah yang telah ada pada diri anak sejak lahir sebagai salah satu sarana dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kecerdasan tersebut membutuhkan rangsangan atau stimulasi yang tepat.

Musfiroh berpendapat bahwa kecerdasan verbal linguistik merupakan kecerdasan yang paling berkaitan dengan perkembangan bahasa dan komunikasi. Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan verbal linguistik akan menunjang pengembangan bahasa secara optimal.<sup>62</sup>

Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan verbal linguistik merupakan kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan itu secara kompeten melalui kata-kata dalam berbicara.<sup>63</sup>

Menurut Lilis Madyawati anak yang mempunyai kecerdasan verbal linguistik umumnya mampu mendengar dengan

---

<sup>60</sup> Tadkiroh Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.3

<sup>61</sup> Jarot Wijanarko dan Esther Setiawati, *Maksimalkan Otak Anak Anda*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017), hal. 56

<sup>62</sup> Tadkiroh Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*,..... hal. 1.33

<sup>63</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hal. 69



baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, maupun berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, menyukai puisi ataupun permainan kata.<sup>64</sup>

Campbell berpendapat bahwa kecerdasan verbal linguistik yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.<sup>65</sup>

Anak yang cerdas dalam bidang tersebut biasanya memiliki kemampuan bicara lebih cepat dari anak lainnya.<sup>66</sup> Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi mampu memilih kata-kata yang tepat, menjaga fokus pembicaraan, dan komunikatif. Walaupun ia bicara didepan banyak orang, tetapi seolah-olah setiap audiensi diajak berdialog dan tepat mengenai sasaran. Di sisi lain ia juga mampu membawakan puisi, kisah, cerita, dan lain sebagainya secara serempak, dialogis, dinamis, dan interaktif.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat artikan bahwa kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu bentuk kemampuan yang dimiliki anak dalam berbicara atau mengungkapkan sesuatu secara lisan.

---

<sup>64</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 23-24

<sup>65</sup> Ibid., 126

<sup>66</sup> Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 22-23

<sup>67</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 126-127

#### **d. Indikator Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini**

Kecerdasan verbal linguistik pesat pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Berbagai kegiatan budaya seperti mendongeng sebelum tidur, pembacaan cerita, dan permainan bahasa dapat mendorong perkembangan kecerdasan ini. Pada masa anak-anak, kecerdasan linguistik muncul dari berbagai bentuk dan aktivitas sebagai berikut.

1. Anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (usia 2-6 tahun).
2. Anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui (usia 3-6 tahun).
3. Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga (usia 2-6 tahun).
4. Anak suka membawa-bawa buku dan pura-pura membaca (2-4 tahun), suka buku dan cepat mengeja melebihi anak-anak seusianya (usia 3-6 tahun).
5. Anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu (usia 3-6 tahun).
6. Anak suka memperhatikan pembacaan cerita dari pendidik (usia 2-6 tahun) dan dapat menceritakan kembali dengan baik (usia 4-6 tahun). Anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak seusianya, yang ditunjukkan saat anak berbicara (usia 3-6 tahun).

7. Anak suka permainan linguistik, seperti tebak-tebakan, acak huruf, dan mengisi kata pada potongan cerita.<sup>68</sup>

#### e. Definisi Kemampuan Berkisah

Kemampuan berkisah adalah salah satu bagian dari perkembangan bahasa dan kecerdasan verbal linguistik yang meliputi keterampilan berbicara. Kecerdasan linguistik sendiri merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif.<sup>69</sup> Perkembangan bahasa dan kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berkisah. Berkisah adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang.<sup>70</sup>

Moeslichatantoen menjelaskan bahwa berkisah merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Pada pendidikan anak usia dini, berkisah merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>71</sup> Kegiatan berkisah harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Berkisah dalam dunia anak dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga,

---

<sup>68</sup> Tadkiroh Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*,..... hal. 2.7-2.8

<sup>69</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 23

<sup>70</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 179

<sup>71</sup> Moeslichatantoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 157-158

sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK atau RA yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa berkisah merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam berkisah seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, berkisah adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.<sup>72</sup>

Apriyanti mengemukakan bahwa Berkisah merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Berkisah mampu menolong kemampuan sosial anak. Berkisah secara lisan mampu mendukung anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi baik. Selain itu, berkisah juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi

---

<sup>72</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 162

atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.<sup>73</sup>

Abdul Aziz Abdul Majid mengemukakan bahwa berkisah merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak ataupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Kisah adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>74</sup>

Jadi, dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkisah merupakan suatu kegiatan berbahasa lisan yang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas, baik menggunakan media atau alat peraga maupun tidak. Kegiatan bercerita harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak, serta cerita yang ditampilkan harus sederhana dan tidak terlalu rumit. Sedangkan kemampuan berkisah merupakan salah satu kecakapan anak dalam menyampaikan kisah secara lisan.

#### **f. Berkisah Untuk Anak Usia Dini**

Kegiatan berkisah merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. Alasan

---

<sup>73</sup> Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita.....*, hal. 80

<sup>74</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 8

kisah sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut:

Pertama, berkisah merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari. Berkisah merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, dan menyimak. Kedua, berkisah memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik. Ketiga, berkisah memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.<sup>75</sup> Keempat, kegiatan berkisah dapat menjawab rasa ingin tahu anak<sup>76</sup> dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya. Kelima, berkisah mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar anak terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain.

Untuk konsumsi anak usia dini, cerita atau kisah yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema sosial maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka, antara lain: tema moral dan kemanusiaan atau tema binatang. Disamping

---

<sup>75</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 163

<sup>76</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,..... hal. 180

itu, sebaiknya tema yang disajikan bersifat tradisional berbicara tentang baik buruk, perseteruan antara kebenaran dan kejahatan. Tema tradisional sangat penting karena bersifat pedagogik dan berperan dalam pembentukan pribadi anak untuk mencintai kebenaran dan menentang kejahatan.

Amanat cerita harus menjadi perhatian pula. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa, anak yang diberi cerita yang terlalu dekat dengan permasalahannya menjadi kehilangan gairah untuk menyimak kisah atau cerita. Anak memiliki kepekaan untuk mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi obyek sindiran. Hal ini perlu dicermati guru dalam memiliki dan menampilkan amanat dalam cerita. Amanat yang terlalu mensarati atau membebani mengurangi daya pesona cerita.

Logika kemampuan anak taman kanak-kanak masih terbatas, maka alur cerita yang ditampilkan harus sederhana, tidak terlalu rumit. Peristiwa demi peristiwa disusun secara urut dan progresif. Anak taman kanak-kanak memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak-anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau buruk saja. Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau *setting* apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. *Setting* waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan

bahasa anak seperti besok dan sekarang. Perincian waktu sebaiknya dihindari agar anak-anak tidak terbebani mengingat detail waktu sehingga melupakan amanat cerita.

Kisah atau cerita merupakan dunia yang diciptakan melalui kata-kata. Dunia ini diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata. Cerita dengan media bahasa harus dapat dipahami pembaca atau pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia, sekolah, dan pendidikan pembaca atau pendengarnya.

Bahasa yang mudah dipahami anak-anak seusia taman kanak-kanak ditandai sifat-sifatnya, sebagai berikut. Pertama, kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak. Maksudnya adalah cerita untuk anak usia empat tahun berisi kata-kata mudah yang didasarkan pada kurang lebih 1.500 kata yang diperoleh anak. Untuk anak usia lima tahun didasarkan pada sekitar 3.000 kata dan untuk anak usia enam tahun didasarkan pada sekitar 6.000 kata. Selain itu, kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda sehingga tidak akan menyulitkan anak dalam memahami cerita, serta kata-kata yang dianggap penting dapat diulang-ulang dalam penceritaan.

Kedua, struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak. Artinya, cerita untuk anak yang berumur empat tahun berisi kira-



kira empat kata dalam satu kalimat, anak lima tahun lima kata, dan anak enam tahun enam kata. Hal tersebut didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan struktur kalimat anak. Kalimat yang panjang baiknya dipecah menjadi beberapa kalimat dan dapat diperkenalkan pada berbagai jenis dan kalimat, seperti kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat majemuk misalnya.<sup>77</sup>

#### **g. Manfaat Berkisah**

Kegiatan berkisah sangat bermanfaat bagi pengembangan anak. Berikut ini dapat disimak mengenai manfaat berkisah.

1. Melatih daya konsentrasi anak.
2. Menambah perbendaharaan kata anak.
3. Mengembangkan perasaan sosial dan emosi anak.<sup>78</sup>
4. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Melalui kisah yang disampaikan, anak dapat memahami nilai baik buruk yang berlaku pada masyarakat.
5. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Kisah atau cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak karena pada saat menyimak kisah, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak kisah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

---

<sup>77</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 164-167

<sup>78</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 129

6. Memacu kemampuan verbal anak. Kisah atau cerita dapat memacu kecerdasan verbal linguistik anak. Kisah atau cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak kisah tetapi juga senang berkisah atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.<sup>79</sup>
7. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan dan khasanah kisah atau cerita.
8. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif, dan menarik.<sup>80</sup>
9. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.<sup>81</sup>
10. Meningkatkan fungsi kerja otak kanan atas kreatifitas dan imajinasi yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang sifatnya inovatif dan original.
11. Meningkatkan fungsi analisa anak menjadi dua kali lebih besar. Semakin banyak anak diajak berkomunikasi, semakin cepat perkembangan fungsi analisisnya.<sup>82</sup>

#### **h. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Berkisah Menggunakan Media Boneka Tangan**

Sebelum membahas langkah-langkahnya terdapat ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan

---

<sup>79</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 167

<sup>80</sup> M. Mufti Mubarak, *Rahasia Cerdas Belajar sambil Bermain*....., hal. 93

<sup>81</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,..... hal. 168

<sup>82</sup> Adi D. Tilong, *Lebih Dari 40 Aktivitas Perangsang Otak Kanan dan Kiri Anak bisa Lebih Canggih*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 85-86

kegiatan berkisah dengan menggunakan media boneka tangan. Pertama, hendaknya hafal isi cerita, ada baiknya menggunakan skenario. Kedua, latihlah suara agar memiliki beragam karakter suara. Ketiga, gunakan boneka yang menarik sesuai dengan dunia anak. Keempat, jumlah boneka yang digunakan dalam pelaksanaan berkisah maksimal 8 buah dengan bentuk yang berlainan.

Langkah-langkah pelaksanaan berkisah dengan menggunakan media boneka tangan sebagai berikut.

1. Siapkan segala perlengkapan yang akan digunakan.
2. Atur posisi duduk yang membuat anak nyaman.
3. Dapat menggunakan kalimat prolog sebelum adegan cerita dimulai diiringi dengan musik sambil menyebutkan judul cerita.
4. Apabila menggunakan panggung, bukalah layar panggung kemudian kenalkan tokoh boneka satu demi satu.
5. Selanjutnya, memulai adegan demi adegan yang diperankan oleh boneka-boneka secara bergantian. Ketika suatu adegan akan berganti dengan adegan lain turunkan boneka dari arah kanan ke kiri atau sebaliknya.
6. Ketika kisah selesai dituturkan, ajukan pertanyaan misalnya mengenai judul, tokoh, dan isi kisah. Selain itu, minta anak memperagakan karakter tokoh dalam kisah tersebut.

7. Selanjutnya, bersama-sama menyimpulkan isi kisah, mencari pelajaran dari isi kisah dan mencari solusi dari permasalahan yang ada pada kisah tersebut.
8. Akhiri kegiatan berkisah dengan meminta anak menceritakan kembali isi kisah menggunakan media boneka tangan.<sup>83</sup>

### **3. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berkisah**

Media boneka tangan berpengaruh terhadap 3 aspek kemampuan anak diantaranya:

#### **a. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa**

Media boneka tangan merupakan sebuah boneka yang terbuat dari kain dengan berbagai macam karakter tokoh yang berbeda dan cara memainkannya menggunakan tangan dan jari tangan. Media boneka tangan digunakan dalam proses belajar dalam rangka meningkatkan minat anak dalam belajar berbahasa lisan.

Salah satu bidang pengembangan bahasa dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal* adalah perkembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Untuk itu Susanto menjelaskan bahwa bahasa adalah alat

---

<sup>83</sup> Winda Gunarti, Lilis Suryani, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*,..... hal. 5.20-5.21

untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula seseorang dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.<sup>84</sup>

Kemampuan berbahasa anak harus berdasarkan pada standar pendidikan anak usia dini yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 dan 146 tahun 2014, di dalamnya terdapat tiga lingkup perkembangan yang meliputi memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), serta keaksaraan.

Anak usia dini berada pada fase bahasa ekspresif. Hal demikian sesuai dengan pendapat Moeslichatantoen bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya, anak dapat memahami kosa kata yang didengar dalam sebuah percakapan, dan anak dapat belajar berbahasa, sebagaimana mereka memperoleh pengetahuan lainnya melalui pengalaman.<sup>85</sup>

Perkembangan bahasa pada anak dapat diketahui melalui pengalaman langsung kemudian diungkapkan dengan menggunakan media yang dapat membantu anak dalam proses

---

<sup>84</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*....., hal. 73-74

<sup>85</sup> Moeslichatantoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*....., hal. 55

belajarnya. Media yang digunakan dalam proses belajar anak adalah media yang kongkrit ataupun semi kongkrit agar proses belajar mereka lebih bermakna. Pemilihan media juga disesuaikan dengan ketentuan salah satunya adalah aman. Ketika media yang digunakan dalam proses belajar anak aman, maka anak juga akan menikmati kegiatan yang dilakukan.

Jadi, media boneka tangan sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan bahasa anak khususnya untuk mengetahui perkembangan kosa kata yang dimiliki anak. Selain medianya yang aman dan menarik, anak dapat memperoleh kosa kata baru dengan cara menyebutkan macam-macam tokoh pada boneka tangan yang sudah disediakan guru dan juga dapat diperoleh dari proses menyimak orang lain berbicara. Dengan demikian perkembangan bahasa khususnya pada penguasaan kosa kata anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya.

#### **b. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik**

Media boneka tangan adalah sebuah media yang dibuat untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Boneka tangan dapat digunakan oleh anak ataupun pendidik guna mencapai tujuan tertentu, salah satunya adalah kecerdasan verbal linguistik.

Kecerdasan verbal linguistik merupakan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengolah dan

menggunakan kata secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara atau verbal linguistik. Keterampilan berbicara anak harus dilatih sejak dini sebagai penentu keberhasilan anak dalam berkomunikasi, mengutarakan pendapat, dan mengungkapkan perasaan terhadap lingkungan disekitarnya.

Adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran di RA (Raudhatul Athfal) juga sangat mempengaruhi kecerdasan verbal linguistik anak. Untuk itu, kedudukan media dalam dunia pendidikan merupakan bagian integral atau faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak dalam hal melatih keterampilan berbicara anak.

Hurlock berpendapat bahwa keterampilan berbicara harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosa kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.<sup>86</sup> Andri Wicaksono dan Ahmad Subhan Roza menjelaskan bahwa kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar, dan menarik agar dapat dipahami oleh pendengar.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Elisabeth B hurlock, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) dalam Musfiroh, hal. 102

<sup>87</sup> Andri Wicaksono dan Ahmad Subhan, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hal. 110

Jadi keterampilan berbicara merupakan suatu wadah yang digunakan sebagai pencapaian informasi kepada orang lain menggunakan kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan berkisah dalam pembelajaran berkisah dapat dilihat dari keterampilan anak dalam berbicara secara jelas dan dapat dimengerti oleh pendengar. Apalagi didukung dengan media yang menarik sehingga dapat menimbulkan keinginan anak untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir proses pembelajaran.

Demikian dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media boneka tangan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan verbal linguistik yang meliputi keterampilan berbicara.

### **c. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berkisah**

Media boneka tangan merupakan suatu alat yang digunakan sebagai salah satu media yang dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses belajar anak akan lebih bermakna dibandingkan tanpa adanya media pembelajaran. Adanya media pembelajaran belum tentu bermakna bagi anak ketika media yang digunakan tidak menarik dan sudah biasa digunakan oleh anak. Anak usia dini selalu membutuhkan sesuatu yang baru yang tidak pernah digunakan anak untuk bermain.



Kemampuan berkisah anak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam mengungkapkan kata-kata mengenai suatu hal yang pernah dialami dan diketahui anak. Kemampuan berkisah anak dapat dikatakan berkembang dengan baik jika kosa kata yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat usianya. Selain penguasaan kosa kata, kemampuan berkisah anak juga dapat diketahui perkembangannya melalui keterampilan anak dalam berbicara. Kemampuan anak dalam berkisah dilakukan dalam dunia pendidikan terutama pada lembaga RA (Raudhatul Athfal) guna mencapai indikator perkembangan yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Dunia pendidikan anak adalah dunia anak dalam mengekspresikan diri melalui bermain sambil belajar. Anak dapat belajar menggunakan alat peraga untuk membantu dalam belajar berkisah. Anak juga dapat berimajinasi sesuai dengan pengalamannya. Selain itu, anak juga akan mendapat pengetahuan baru dengan adanya media yang belum pernah digunakan anak dalam proses belajar sambil bermain. Penggunaan media boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, tidak monoton, dan dapat menarik minat anak dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan perkembangan bahasa anak.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan media boneka tangan sangat berpengaruh terhadap

kemampuan berkisah. Media yang jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berkisah akan menimbulkan semangat belajar yang lebih maksimal dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian anak akan lebih mudah memenuhi indikator perkembangan yang sudah ditentukan sesuai dengan tingkat usianya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Pemanfaatan Media boneka Tangan dengan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Kelompok B di TK Tunas Bangsa Masangkulon oleh Mustika Angger Putri Novanda, Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2015. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana pemanfaatan media boneka tangan dalam membantu meningkatkan kemampuan bercerita anak TK?, (2) Apakah pemanfaatan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak TK?. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan media boneka tangan yang diperagakan oleh guru menggunakan metode bercerita termasuk kategori baik sebesar 72,2% sedangkan peningkatan kemampuan bercerita sebesar 87,5% dari kemampuan awal kategori kurang 20%. Dari teknik wilcoxon untuk menguji hipotesis hasil dari tabel penolong untuk test wilcoxon dengan jumlah T 210 jadi  $H_0 < T_t$  sehingga  $H_a$  diterima kesimpulannya media boneka tangan

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita siswa kelompok B di TK Tunas Bangsa.

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015 oleh Puji Putri Lestari, Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015?”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui boneka tangan berbasis musik pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Persentase ketuntasan kelas pada kondisi awal sebesar 36,84%. Pada siklus I meningkat menjadi 52,63%. Pada siklus II menjadi 84,21%. Hasil tersebut telah memenuhi target penelitian yaitu 80% ketuntasan kelas. Simpulan penelitian ini adalah boneka tangan berbasis musik dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015.
3. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung oleh Nur Rosidah, PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2018. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

“adakah pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan bercerita anak usia 4-5 tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung?”. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel}$  untuk  $N = 20$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 52, maka  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 8$ ). Data tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan berpengaruh terhadap keterampilan bercerita anak usia 4-5 tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas posisi penelitian ini bersifat menguatkan dari penelitian terdahulu. Relevansi dari ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan media boneka tangan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengetahui pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berkisah anak kelompok B di RA Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

### C. Kerangka Berfikir Penelitian

